Volume 4 Nomor 2 – November 2014 ISSN 2088-6020

Jurnal

Bahasa, Sastra dan Budaya

ISSN 2088-6020

Diterbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo
Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp.0435-821125
Fax: 0435-821752, email: jurnalbdb@gmail.com

JURNAL
BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

Vol. 4, No. 2, November 2014

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab	: **H. Syamsu Qamar Badu** (Rektor Universitas Negeri Gorontalo)
Pembina	: **H.Sarson DJ. Pomalato** (Pembantu Rektor I Universitas Negeri Gorontalo)
	: **Ishak Isa** (Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo)
	: **Hj. Moon H. Otoluwa** (Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo)
Pemimpin Umum	: **Fatmah AR. Umar** Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Dewan Penyunting	:
Ketua	: **Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)**
Anggota	: **Emzir (Universitas Negeri Jakarta)** **Ali Saukah (Universitas Negeri Malang)** **Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta)** **Maryaeni (Universitas Negeri Malang)** **Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo)** **Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo)** **Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)**
Redaksi Pelaksana	
Ketua	: **Supriyadi**
Sekretaris	: **Muslimin**
Bendahara	: Ulfa Zakaria
Tata Usaha dan Kearsipan	: Yunus Dama
Distribusi dan Sirkulasi	: Ramla, Nawir
Alamat Redaksi	: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128 Email: jurnalbdb@gmail.com Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752

Terbit 2 kali setahun pada bulan Mei dan November (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, budaya, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 1,5 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

JURNAL
BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

Vol. 4, No. 2, November 2014

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
email: jurnalbdb@gmail.com
Telp. (62-435) 821125, Fax: (62-435) 821752

ISSN 2088-6020

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA
November 2014. Volume 4. Nomor 2

Halaman 99 - 214

DAFTAR ISI

Sastra Anak dalam Perspektif Kurikulum 2013.....(99-104)
Moon Hidayati Otoluwa (Universitas Negeri Gorontalo)

Permainan *Guessing Words* Berjenjang dan Berdaur untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMP.....(105-111)
Kalsum Moonti (LPMP Provinsi Gorontalo)

Pendidikan dan Pembelajaran Sastra dalam Gamitan Kurikulum 2013.....(112-125)
Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo)

Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Teknologi pada Kelas XII SMA Pelita Raya Jambi ..... (126-137)
Larlen (Universitas Jambi)

Pemerolehan Bahasa Melayu Ambon Tataran Fonologi Anak Usia Tiga Tahun (*autita*) di RT.025/ RW. 003 Desa Waiheru Kecamatan Teluk Baguala Kota Ambon.....(138-147)
Iwan Rumalean (FKIP- Universitas Pattimura)

Women and Language: Re-thinking Literature Event in Influencing Motivation in English Teaching.....(148-158)
Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)
Link Strategy to Improve the Students' Writing Ability..... (159-164)
Rita Roswita Duyo (STKIP-YPUP Makassar)

Intepretasi Lirik Lagu Seraut Wajah: Kajian Semiotika..... (165-170)
Ary Nugraha Wijayanto (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Pengajaran Sastra yang Apresiatif.....(171-174)
Muslimin (Universitas Negeri Gorontalo

Muatan Materi Pembelajaran Berkarakter pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA-SMK Kelas XI (Analisis Buku Teks dalam Tinjauan Pencapaian Kompetensi Dasar).....(175-182)
Sitti Rachmi Masie (Universitas Negeri Gorontalo)

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Siaran Televisi.....(183-188)
Ulfa Zakaria (Universitas Negeri Gorontalo)

Fungsi Bahasa pada Bunyi Polopalo.....(189-194)
Rahawati Ohi (Universitas Negeri Gorontalo)

Menyoal Buku Budaya dan Imperialisme Karya *Edward W Said* (Melalui *Review* Sederhana).....(195-198)
Rosma Kadir (Universitas Negeri Gorontalo)

Kajian Semiotik Sajak Doa Karya Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Ajib Rosidi (Sebuah Perbandingan Sastra).....(199-208)
Zilfa Achmad Bagtayan (Universitas Negeri Gorontalo)

Alih Wahana Novel ke Film sebagai Salah Satu Materi Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013.....(209-214)
Ismail Tuke (Universitas Negeri Gorontalo)

SASTRA ANAK DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013

Moon Hidayati Otoluwa
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Artikel ini membahas tentang pentingnya menumbuhkan minat belajar sastra di kalangan anak-anak. Penulis melihatnya dari perspektif kurikulum 2013 yang mengharapkan terwujudnya warga Negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan tujuan kurikulum inilah penulis menghimbau kepada para pemangku kepentingan untuk mewujudkan cita-cita ini melalui pembelajaran sastra di kalangan anak-anak. Melalui tulisan ini dibahas sekilas tentang pengertian Sastra anak, manfaat belajar sastra di kalangan anak-anak, dan bagaimana kurikulum 2013 memandang pentingnya karya sastra, khuusnya puisi, diperkenalkan di kalangan peserta didik sejak dini. Dengan menerapkan kurikulum 2013 secara benar dan konsekuen, guru dapat membimbing peserta didik untuk membaca, menyenangi, mengapresiasi, bahkan sampai pada menciptakan karya sastra, khususnya puisi pada tingkat Sekolah Dasar. Dengan menyajikan contoh hasil karya anak Sekolah Dasar Negeri Kalisari 2 Surabaya, penulis berharap, kiranya guru-guru Sekolah Dasar lain di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Gorontalo, akan dapat menerapkan pembelajaran sastra sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Dengan demikian, anak-anak akan terlatih sejak dini untuk menikmati dan mengapresiasi karya sastra. Dengan menghargai karya orang lain, anak pun akan berusaha untuk dapat menciptakan karyanya sendiri dengan baik.

Kata-kata kunci: sastra, anak , kurikulum 2013, kreatif, produktif

PENDAHULUAN

Sastra anak, sebagaimana sastra pada umumnya, adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Penghargaan terhadap karya sastra sekarang ini semakin menurun. Hal ini dapat dilihat pada kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran sastra pada Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum berbasis Kompetensi (KTSP).

Pada Kurikulum 2013 pun, Pelajaran Sastra di Sekolah Dasar tidak dialokasikan waktunya secara khusus. Namun , dengan melihat cara mengevaluasi setiap mata pelajaran yang lebih memperhatikan kemampuan dan kemajuan peserta didik secara individual, maka terbukalah jalan bagi guru-guru untuk lebih kreatif dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru-guru akan dapat mencetak peserta didik yang kreatif, inovatif dan produktif, sesuai tujuan Kurikulum 2013.

Hakikat Cipta Sastra

Perlu disadari bersama bahwa sastra – baik sastra modern maupun sastra lama – sangat sukar dirumuskan secara lengkap dan memadai. Setiap rumusan selalu luput atau gagal menangkap semua kompleksitas fenomena sastra sebab fenomena sastra selalu berubah atau berkembang secara berkelanjutan serentang perubahan waktu. Hampir semua rumusan tentang sastra yang telah dibeberkan baik oleh pakar, awam maupun seniman selalu terbatas sebab hanya mampu menangkap sebagian fenomena sastra. Oleh sebab itu, berdebat ihwal definisi atau rumusan tentang sastra merupakan kegiatan kurang produktif,

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SASTRA DALAM GAMITAN KURIKULUM 2013

Fatmah AR. Umar
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Kurikulum pendidikan dan pembelajaran kini silih berganti, termasuk kurikulum bahasa Indonesia.Akan tetapi, penggantian atau belum menggambarkan perubahan yang menjadi keluhan selama ini.Keluhan yang dimaksud, yaitu pembelajaran sastra masih terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia.Bahkan yang menyedihkan lagi pengajar bahasa Indonesia bukanlah mereka yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Akibatnya, apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mempelajarinya tidak tersampaikan kepada siswa sesuai tuntutan kurikulum. Terdapat beberapa materi, baik bahasa maupun sastra yang harus dimarjinalkan.Sistem pelaksanaan evaluasi menggunakan sistem pagar besi.Jenis soal tertulis dengan bentuk pilihan ganda.Hal ini berarti lebih mengutamakan aspek kognitif dan mengabaikan aspek sikap dan keterampilan.Dengan demikian, kebebasan siswa untuk berekspresi, berkreatif, berinovasi, dan berimajinatif sebagaimana yang dimanatkan di dalam kurikulum 2013 maupun sebelumnya terbelenggu. Akibatnya, hasil ujian nasional (UN) sangat menyedihkan semua pihak.Dalam hal ini, lagi-lagi guruyang dikambinghitamkan. Guru bagaikan duduk di ujung tanduk. Duduk termenung dalam kegelisahan menunggu fonis dari sang penbambil kebijakan yang diskriminatif.

Kata-kata kunci : pendidikan, pembelajaran, sastra, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Tulisan ini disusun dan diseminarkan dalam rangka mengenang "Hari Kejayaan Khairil Anwar yang ke-69 (1945-2014). Ini tidak berarti Chairil Anwar satu-satunya sastarwan terkenal dan jayapada zamannya (1945) sampai saat ini (2014). Di samping Chairil Anwar, juga ada Asrul Sani, Sitor Situmorang, dan Wahyudi. Karya-karya mereka juga tidak kalah hebatnya dengan karya Chairil Anwar.Akan tetapi, di antara karya-karya mereka itu terdapat satu karya yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan karya lainnya, yaitu puisi "Aku" karya-karya Chairil Anwar. Puisi tersebut menunjukkan adanya pembaharuan.

Pembaharuan yang dimaksud, bila dilihat dari perspektif Waluyo (2003:65), antara lain (1) di tengah-tengah situasi masyarakat yang serba komunal (ke-kita-an), ia berani menyebutkan individualitasnya dengan kata "aku", (2) bahasa yang digunakan ekspresif, penuh vitalitas, dan meledak-ledak, dan (3) ungkapan-ungkapan yang yang digunakan pendek-pendek, (4) bahasa yang diguakan terbebas dari bahasa Melayu dan bahasa asing meskipun puisi-puisinya diilhami dengan puisi-puisi asing. Sikap dan karakter berani, percaya diri, semangat juang, dan kemandirian, serta percaya pada diri sendiri yang telah ditunjukkan oleh Chairil Anwar perlu disebarluaskan, diwariskan kepada anak bangsa, antara lain melalui pendidikan dan pembelajaran sastra di sekolah.

Berbicara tentang sastra, pendidikan, pembelajaran, dan kurikulum bagaikan mata rantai yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sastra merupakan perwujudan dari rasa, cipta, karsa yang kreatif, inovatif, dan apresiatif dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai alatnya. Di dalamnya terdapat berbagai nilai budaya (pesan-pesan moral, etika, dan estetika) yang perlu digali, dipahami, dikaji, dan diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai juga dengan fungsi dan

tujuan pendidikan nasional secara mikro, yaitu "Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan beradan sehat sehingga menjadi manusia mandiri" (Mulyasa, 2013:20). Apa yang diamanatkan di dalam sastra dan apa yang menjadi fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut secara operasionalnya dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran perlu pedoman atau petunjuknya, yaitu kurikulum.

Hakekat Sastra

Dilihat perspektif Teeuw (1984:23), sastra akar katanya berasal dari "Bahasa Sangsekerta", yaitu dari akar kata "*sas-*", dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi pertunjuk atau instruksi. Akhiran "*-tra*", menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan "*su-*", berarti baik, indah. Selanjutnya Teeuw dan Al-Attas (dalam Teeuw, 1984:24), mengatakan dalam bahasa Arab tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra; kata yang paling dekat adalah *adab* berarti *belles-letters* atau *susastra*, tetapi sekaligus pula berarti *kebudayaan, sivilisasi,* atau dengan kata Arab lain *"Tamaddun" atau kata syi'r* yang berarti *"puisi"* yang dalam bahasa Melayu *"Syair"*.

Dilihat dari perspektif Ratna (2007:161), karya sastra pada hakikatnya "Mengungkapkan masalah-masalah kebenaran". Kebenaran yang dimaksud, yakni kebenaran faktual dan kebenaran imajinatif. Kebenaran faktual dapat dikatakan juga sebagai pembenaran kebenaran, sedangkan kebenaran imajinatif dapat dikatakan sebagai pembenaran perasaan. Kebenaran faktual, dapat dilihat pada karya sastra, antara lain "Ramayana dan Malin Kundang". Tokoh-tokohnya dianggap pernah ada dan kejadiannya diyakini benar-benar terjadi. Keyakinan seperti ini akhirnya dibuatlah patung, kuburan, atau semacamnya. Kebenaran karya seni (sastra) bersifat problematis, bukan kebenaran yang diperoleh melainkan kebenaran yang dicari. Imajinasilah yang menjembatani eksistensi fakta-fakta sosial, masuk ke dalam kerangka pemahaman subjek, baik pengarang maupun pembaca sehingga menimbulkan makna yang berbeda-beda. Selanjutnya, fungsi utama karya seni (sastra) dari aspek keindahannya, yakni memberikan kesenangan dan ketenangan, kenikmatan dan kesejukan, keharmonisan dan keserasian.

Atas dasar urain di atas, jelaslah karya sastra sangat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia. Untuk itu, perlu dipelajari dan dikaji oleh kita semua.

Kedudukan Sastra dalam Kurikulum

Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:39) menjanjikan "Lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter". Untuk melahirkan generasi penerus bangsa dimaksud, sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif, dan partisipasi warga sekolah. Hal senada disampaikan oleh Nuh (dalam Forum Mangunwijaya VII (2013:X), yaitu "Kurikulum 2013, dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 tahun) Indonesia merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi". "Kompetensi masa depan seperti kreativitas dan daya inovasi, dan masalah mendasar yang sedang dihadapi bangsa terkait dengan moralitas, kejujuran, etika, tata karma, toleransi dan

penguatan sabuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mendapatkan perhatian khusus. Hal ini tercermin dari pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, dan penguatan mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, muatan lokal, dan menjadikan pramuka sebagai ekstra kurikuler wajib.

Tampaknya hakikat dari kurikulum 2013 ini sama dengan kurikulum sebelumnya, khusunya tentang pembelajaran sastra. Dalam kurikulum bahasa Indonesia dan Buku Teks SMU 1994 yang ditulis oleh Muliastuti, dkk (2001:2.5), terdapat tujuan pembelajaran sastra, yaitu "menikmati, memahami, dan menafsirkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Demikian juga pada kurikulum 2006 (KTSP). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Siswanto (2008:168), yaitu "Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra". Kompetensi apresiasi itu yang diasah dalam pendidikan sastra adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan demikian, peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik bisa langsung diajak mengamati kenyataan sosial budaya yang diceritakan dalam karya sastra.

Paparan ini jika ditelaah secara mendalam sesungguhnya tidak ada yang baru. Semua yang dicita-citakan tersebut sesungguhnya telah diwariskan oleh para leluhur. Hanya saja kita sebagai pewarisnya yang telah mengobrak-abrik harapan itu. Kita lebih senang dan bangga mengikuti pandangan hidup orang lain (bangsa lain) dan dipaksakan untuk harus dilaksanakan dengan dalih modernisasi dan globalisasi. Itulah sebabnya, mengadobsi atau menyerap rumus dan pandangan orang lain memerlukan kejelian dan kehati-hatian serta penyesuaian-penyesuaian dengan tetap mengedepankan nilai-nilai budaya kita. Hal ini sesuai dengan konsepsi seni Angkatan 45 pada *Surat Pernyataan Gelanggang*, yakni "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri"(Mahayana, 2005:394). Pernyataan Mahayana ini ,mengisyaratkan bahwa Angkatan 45 terbuka menerima pengaruh asing dan kemudian merumuskannya sendiri berdasarkan keberagaman kultur keindonesiaan. "Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan suara-suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri".

Pendapat Mahayana ini menyadarkan kita sebagai bangsa Indonesia untuk (1) tidak cepat terbuai dengan bujuk rayu, pandangan, rumus-rumus, dan strategi orang lain, dan mengenyampingkan kemampuan diri sendiri bahkan melupakan dan menghilangkan jati diri sendiri, (2) kita bisa mengadobsi pandangan, ide, rumus-rumus dari orang lain (bangsa lain), tetapi pandangan, ide, rumus-rumus ide, dan strategi orang lain kita olah sedemikian rupa sehingga menjadi sesuai dengan situasi dan kondisi kita sendiri.

Sehubungan dengan point (1 dan 2) di atas, Satato dan Fananie (2000:60), mengatakan (1) pendidikan sastra sedapat mungkin dapat memerdekakan atau menempatkan subjek didik (peserta didik) dalam situasi dan kondisi yang berada dalam hidup bersama dengan subjek-subjek lain, (2) subjek didik diharapkan memiliki kesadaran terhadap kepribadiannya sediri, (3) subjek didik harus mampu menjadi pencipta bagi sejarahnya sendiri, (4) subjek didik juga diharapkan mampu mengatasi situasi-situasi Harapan tersebut di atas, dilukiskan oleh Rendra (dalam Satato dan Fananie (2000:61), dalam penggalan puisinya berikut.

Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing
Diktat-diktat hanya boleh memberi metode
Tetapi kita sendiri musti merumuskan keadaan
Kita mesti keluar ke jalan raya
Ke laur ke desa-desa
Mencatat sendiri semua gejala
Dan menghayati persoalan yang nyata.

Puisi Rendra ini menunjukkan adanya ideologi budaya positif yang harus dipertahankan. Ideologi budaya dimaksud, yaitu melakukan sesuatu hendaklah berdasarkan kemampuan sendiri dan sedapat menungkin menghindari pemaksaan yang hanya merugikan diri sendiri. Sehubungan dengan fenomena yang dipaparkan di atas, Satato dan Fananie (2000:159) mengatakan "Bangsa... Indonesia senantiasa dimanipulasi untuk menguasai kemajuan teknologi walaupun kenyataannya belum siap untuk semua itu". Dalam bidang, sistem yang dianut atau ditiru berorientasi kepada negara-negara Barat yang memiliki kapitalisme. Sekarang kita harus berani menata ulang sistem pendidikan kita di masa depan yang tidak lagi berorientasi pada negara-negara kapitalis, tetapi berusaha mengembangkan sistem pendidikan yang bernafaskan kepribadian bangsa kita, yaitu bangsa yang "*humanitat*".

Pemarjinalan Sastra dan Pembelajarannya

Berdasarkan paparan tentang hakekat sastra dan kedudukannya di dalam kurikulum (2013), maka seharusnya pendidikan dan pembelajaran sastra perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan sastra dan pembelajarannya masih dimarjinalkan atau dipinggirkan? Jawaban terhadap permasalahan tersebut dapat dipaparkan berikut.

Pertama, Pembelajaran sastra jika dilihat dari kurikulum dari dahulu (sejak kemerdekaan RI/1945) sampai sekarang (2013/2014) masih tetap terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pada hal keduanya memiliki karakteristik yang berbeda meskipun kedanya tak dapat dipsahkan. Sastra tidak bisa diekspresikan tanpa menggunakan bahasa sebagai sarananya. Akan tetapi di sisi lain, sastra memiliki konvensi tersendiri yang kadang/sering bertentangan dengan kaidah bahasa. Fenomena ini mengakibatkan tidak sedikit di antara pakar bahasa tidak segan-segan mengatakan bahwa sastra merusak bahasa. Oleh sebab itu, ia pun tak segan-segan memarjinalkan materi sastra bila yang bersangkutan seorang pendidik (guru/dosen), karena baginya sastra merupakan alergi yang menjijikkan.

Kedua, pemarjinalan sastra dan pembelajarannya dapat pula berasal dari pendidik (guru/dosen). Hal ini sesuai dengan pendangan Mahayana (2005:427), yakni "Pembelajaran sastra dahulu lebih berorientasi pada pengetahuan dalam bentuk hafalan untuk menjawab soal-soal ujian, misalnya pengetahuan dan hafalan tentang alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), nama-nama pengarang dan karyanya, dan istilah teknis lainnya. Pernyataan Mahayana ini identik dengan pernyataan Kleden (2004:32), yakni "Guru bahasa Indonesia ... adalah guru-guru yang baik, yang dengan tekun sekali mengajari tata bahasa Indonesia,... tetapi pelajaran kesusastraan masih kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Lebih lanjut dikatakan "Guru-guru bahasa Indonesia lebih banyak memberi perhatian kepada penguasaan sintaksis dan keterampilan berbahasa". Dalam hal in guru/dosen tidaklah salah. Mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum dan satuan pelajaran. Siswa/mahasiswa tak pandai menulis dan berminat membaca karya sastra itu soal lain. Ukuran keberhasilan siswa/mahasiswa, yakni mereka dapat menjawab pertayaan-pertanyaan dalam bentuk objektif dengan benar dan memperoleh nilai tinggi.

Apa yang dikemukakan oleh Mahayana dan Kleden ini sampai dengan saat ini tahun ajaran 2013/2014 masih dijumpai. Masih ada di antara guru-guru pengajar bahasa Indonesia menggunakan metode lewat. Artinya, ketika guru berhadapan dengan materi sastra, materi itu dilewati. Meskipun ada yang mengajarkan, tetapi , masih sebatas teori. Meskipun sudah ada peningkatan, masih sebatas pada mengapresiasi karya sastra terutama puisi. Menulis puisi belum banyak dilakukan karena dianggap sulit (baca Alwwasilah dan Alwasilah (2007:31).

Ketiga, pemarjinalan pembelajaran sastra di sekolah menurut Mahayana (2005:427) sesungguhnya telah terjadi sejak tahun 1945 - 1949. Pada waktu itu, pemerintah lebih memfokuskan pelajaran eksakta pada sekolah-sekolah kejuruan untuk mempercepat pembangunan fisik. Hal ini menurut Sastato dan Fananie (2000:159), karena (1) karya sastra dipandang tidak mampu mengembangkan atau memajukan masyarakat menjadi masyarakat yang makmur dan sejahtera, (2) karya sastra dipandang sebagai suatu produk masyarakat yang tidak memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga karya sastra menjadi terasing dari kehidupan bangsanya, (3) karya sastra dipandang sebagai suatu karya yang sangat subjektif yang hanya mampu mengemukakan nilai-nilai kehidupan yang subjektif pula sehingga dianggap suatu karya sastra yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, (4) karya sastra dipandang sebagai suatu produk masyarakat yang bersifat *destruktif* yang dapat membahayakan kehidupan bangsa terutama para penguasa, dan (5) karya sastra sebagai suatu dunia yang memilki tingkat sosial yang rendah sehingga bagi orang yang menekuni dunia ini dipandang sebagai kelompok masyarakat pinggiran.

Ketiga pandangan tersebut benar bagi orang yang memakai kacamata kapitalisme dalam memandang dunia sastra. Kelompok ini sering mengaburkan hakikat kehidupan yang sesungguhnya. Kelompok ini cenderung mengabaikan hati nuraninya dalam setiap gerak langkahnya. Akibatnya, bangsa Indonesia sekarang ini sedang mengalami *degradasi rasa kemanusiaan*. Kepribdian sejatinya sudah dinafikan, *didistorsi*, dan dihanyutkan oleh derasnya arus globalisasi dan modernisasi, baik disengaja maupun tidak. Akibatnya, semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*, tinggallah "*Siapa ngana siapa kita*", "*Demokrasi*" tinggallah "*Demo yang anarkis*", "*Musyawarah mufakat*" tinggallah "*Baku paka*", "*Kekasiku*" tinggallah "*Kaki dan siku*", dll.

Akibat dari pandangan di atas, menyebabkan (1) terjadinya pendangkalan kualitas rasa atau "*humanitas*" dari bangsa kita sehingga gerak langkah bangsa ini menjadi tidak terkontrol, (2) kehidupan karya sastra Indonesia menjadi mandeg di negeri sendiri, bahkan semakin dianggap tidak berarti, dan (3) kurangnya minat masyarakat termasuk pendidik (guru/dosen) dan peserta didik (siswa/mahasswa) mendalami karya sastra atau masuk ke jurusan Sastra Indonesia karena dianggap tidak memiliki kelas sosial yang tinggi di masyarakat.

Keempat, pemarjinalan sastra dan pembelajarannya juga diakibatkan hakikat sastra itu sendiri. Dilihat dari dari perspektif Eaglaton (2010:3), "Sastra mempunyai hukum, struktur, alat spesifiknya sendiri yang lebih dipelajari dalam dirinya sendiri daripada direduksi menjadi hal yang lain. Karya sastra bukanlah kenderaan untuk ide, refleksi realitas sosial, maupun pengejewantahan dari kebenaran transedental; sastra adalah fakta material yang fungsinya dapat dianalisis lebih seperti orang memeriksa mesin. Sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek maupun rasa, dan salah untuk melihatnya sebagai ekspresi diri pikiran penulisnya". Sehubungan dengan pernyataan ini Satato dan Fananie (2000:19), mengatakan "Karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, melainkan perlu juga untuk dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan". Masalahnya, yakni puisi memiliki "*licentia poetica*". *Lincentia poetika* ini merupakan

suatu konvensi penyimpangan dalam karya sastra khususnya puisi.

Konvensi penyimpangan dimaksud, yaitu yaitu konvensi sastra itu sendiri, konvensi bahasa, dan konvensi budaya. Konvesi-konvensi tersebut memiliki berbagai penyimpangan atau keganjilan yang sering mengusik pendengaran, pemandangan, dan pemahaman pembaca atau penonton. Penyimpangan dimaksud, menurut Djojosuroto (2006:55), yaitu (1) penyimpangan leksikal, (2) penyimpangan semantik (makna), (3) penyimpangan fonologis (bunyi), (4) penyimpangan morfologis (bentuk kata), (5) penyimpangan sintaksis (bukan dalam bentuk kalimat tetapi larik dan baris), (6) penyimpangan dialek, (7) penyimpangan register, (8) penyimpangan historis (penggunaan kata-kata kuno), dan (9) penyimpangan grafologis (penyimpangan sistem tulisan, misalnya huruf kapital dan titik).

Namun demikian, konvensi dan penyimpangan-penyimpangan tersebut justru semakin memperkuat hakikat dari karya sastra, yaitu keindahan (baca Ratna, 2007:154). Keindahan suatu karya sastra terletak pada keindahan bahasa, baik bahasa sebagai sarana maupun sebagai ciptaan. Keindahan bahasa dalam karya sastra bila dikaji menurut perspektif Jauhari (2009:3), dapat dilihat, antara lain (1) adanya pilihan kata bermakna konotatif dan penuh kiasan sehingga di samping enak dibaca juga indah didengar dan penyampaian pesan pun mengesankan serta menyenangkan, (2) adanya rima dan ritem terutama dalam puisi, (3) adanya penggunaan majas (penggambaran/perumpamaan). Di samping itu, keindahan karya satra dapat dilihat juga dari pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Trik-trik Meminimalisir Pemarjinalan Sastra dan Pembelajarannya

Untuk meminimalisir pemarjinalan sastra dan pembelajarannya sebagaimana dikemukakan sebelumnya, berikut ini dipaparkan beberapa trik yang dapat digunakan guru atau siswa untuk menulis, membaca, dan menafsirkan karya sastra. Trik-trik ini dibatasi pada puisi. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni (1) di antara karya sastra yang paling diminati, khususnya oleh siswa, yakni puisi, (2) puisi lebih menyenangkan daripada karya sastra lainnya, baik diksinya maupun cara penyampaiannya (3) puisi memiliki kepadatan makna dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Trik-trik Menulis Puisi

Menulis puisi memiliki triknya tersendiri. Trik-trik dimaksud penulis elaborasi dari pendapatAlwasilah dan Alwasilah (2007:31) dan Komaidi (2011:169) sebagai berikut.

1. Sebelum menulis puisi, pahami terlebih dahulu apa itu puisi.
2. Bacalah puisi-puisi yang ada di dalam koran, majalah, buku, jurnal, atau media massa lainnya.
3. Carilah inspirasi dengan cara berkonsentrasi. Lihatlah alam sekitarmu dengan naik sepeda atau motor atau jalan kaki. Lihatlah pemandangan indah, sawah yang terhampar luas, sungai yang mengalir berkelok-kelok, pegunungan yang menjulang tinggi, danau yang membiru, hutan yang lebat, pasar yang penuh hiruk pikuk pedagang dan pembeli, kota yang penuh debu dan polusi kenderaan, serta pantai di senja hari yang dihiasi suara dan kelopak sayap burung camar.
4. Tulislah kata atau frase yang muncul dalam pikiranmu. Paksa pikiranmu untuk menemukan kata-kata yang paling pas atau sesuai dengan apa yang dilihat dan alami selama dalam penjelajahan mencari inspirasi dan konsentrasi..
5. Tuliskan gagasanmu secara singkat dalam bentuk puisi sesukamu (tanpa beban). Jangan takut, jangan ragu, jangan malu. Tulis apa yang ada dalam pikiranmu,

perasaanmu (sedih atau gembira), unegunegmu, kegelisahanmu, atau harapanmu.

6. Ungkapkanlah melalui deskripsi, komparasi, atau klarifikasi sehingga membuat pembaca kaget, terpesona, atau tersedu (seperti halnya klimaks dalam novel).
7. Setelah ditulis baca dan perbaiki. Yakinkan bahwa setiap kata, frase, dan kalimat memang sesuai dengan maksudmu.
8. Setelah dibaca dan diperbaiki, endapkanlah selama beberapa jam atau beberapa hari.
9. Baca kembali puisimu secara nyaring. Di sinilah akan dirasakan sesuatu yang berbeda. Dengan demikian, akan muncul perspektif yang baru, atau mungkin akan dirasakan puisimu bagus atau malah jelek. Bila jelek, maka diperbaiki lagi, dst.
10. Setelah puisimu jadi, coba kolaborasikan dengan temanmu untuk mendapatkan komentar. Kirim ke media massa atau minta kritik dan saran dari teman, guru, orang tua, atau yang dianggap memilki kompetensi untuk itu.
11. Bacalah komentar dan saran orang lain. Tulis ulang puisimu.

Sehubungan dengan hal ini penulis menunjukkan sebuah puisi yang terinspirasi dari fenomena yang terjadi di lingkungan kita sebagai akibat dari kesalahkaprahan terhadap istilah globalisasi dan modernisasi dewasa ini.

GLOBALISASI DAN MODERNISASI

Tahukah kau apa arti globalisasi?
Golongan orang-orang banyak bicara
tapi abis itu lupa sama sekali

Tahukah kau apa arti modernisasi?
Golongan orang-orang yang suka umbar janji
tapi tak berani merealisasi

...

Globalisasi dan modernisasi adalah wadah pengembangan diri
Dengan tetap mawas diri

Globalisasi dan modernisasi
bukan berarti memarjinalkan milik sendiri
dan mengkongkretisasikan milik orang lain

Gobalisasi dan modernisasi
bukan berarti mengkebiri diri sendiri
dan mengangkuhkan milik orang lain

Globalisasi dan modernisasi
bukan berarti menceburkan diri ke kolam orang lain
sampai hanyut tenggelam dan akhirnya lupa identitas diri sendiri

Globalisasi dan modernisasri tidak berarti mendistorsi kebudayaan sendiri, dan
menerapkan rumus-rumus orang lain
memaksakan model dan metode orang lain
tanpa memperdulikan keadaan dan kebutuhan sendiri

Trik-trik Membaca dan Menafsirkan Karya Sastra (Puisi)

Puisi merupakan sebuah wacana. Sebagai sebuah wacana, puisi mengandung berbagai ideologi. Hal ini sesuai dengan perspektif van Dijk (2004:29), bahwa wacana merupakan "distributor ideologi". Setiap wacana membawa ideologi. Bahkan lebih khusus lagi dikatakan bahwa kosakata dalam wacana memiliki ideologi, termasuk di dalamnya nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif. Nilai eksperensial menyangkut isi, pengetahuan, dan kepercayaan. Nilai relasional menyangkut berbagai hubungan atau keterpautan dan hubungan sosial yang diwujudan dalam teks. Nilai ekspresif menyangkut subjek dan identitas sosial.

Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* yang berarti gagasan berarti ilmu. Secara harfiah, ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai perkembangan zaman, perkembangan ilmu, dan pengetahuan (Darma, 2009:56). Ideologi bisa digunakan untuk membangun atau mempertahankan dominasi

sosial, juga untuk mengatur perbedaan dan pertentangan. Ideologi dapat membangun dan mengorganisasi pemikiran sosial dan tindakan suatu kelompok sosial. Ideologi berbicara mengenai prinsip umum suatu kelompok, pendirian utama, dan kepercayaan aksiomatik. Ideologi secara luas adalah makna yang digunakan untuk kekuasaan (hegemoni). Hegemoni adalah bentuk kekuasaan tidak hanya ditopang oleh dominasi politik dan ekonomi, tetapi berkembang pesat dengan meyakinkan kelompok-kelompok sosial yang subordinat agar menerima sisitem kultural dan nilai-nilai etik yang dihargai oleh kelompok yang berkuasa seolah-olah nilai dan sistem tersebut benar secara universal dan melekat dalam kehidupan manusia (Cavallaro, 2004:141).

Untuk menggali, menemukan, dan menafsirkan semua itu diperlukan trik-trik yang dapat dilakukan pendidik (guru/dosen) untuk peserta didiknya (siswa/mahasiswa). Trik-trik dimaksud, yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan analisis wacana kritis menurut Djojosuroto (2006:53), dengan menggunakan petunjuk struktural, petunjuk morfologi, petunjuk konteks, dan pemanfaatan kamus. Petunjuk struktural dan petunjuk morfologi dapat ditandai dengan piranti kohesi endofora berupa kata tugas, sedangkan petunjuk konteks bisa diketahui dari piranti eksofora, yaitu piranti kohesi yang berhubungan dengan pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik amanat, peristiwa, situasi dan kode. Sehubungan dengan cara tersebut, pemahaman dan penafsiran terhadap suatu karya sastra (puisi) dapat dimulai dari baris, bait, dan keseluruhan wacana.

Di samping itu, Ratna (2008:380), mengemukakan untuk memahami, menafsirkan, atau menganalisis karya sastra (puisi) dapat dilakukan melalui pemahaman secara ilmiah dan pemahaman secara pragmatis. Pemahaman secara ilmiah dapat dilakukan dengan memanfaatkan metode dan teori tertentu, sedangkan pemahaman prgamatis dilakukan melalui kemampuan perasaan dan intuisi secara langsung. Cara pertama dilakukan melalui analisis unsur-unsur karya, sedangkan cara yang kedua melalui totalitas karya. Artinya, pembaca langsung masuk ke dalam dunia kata-kata, larut di dalamnya, guna menorobos penyimpangan-penyimpangan konvensi yang terdapat di dalam karya sastra.

Suroso dan santoso (2009:70), yakni untuk mendapatkan makna dari puisi, dapat dilakukan dengan membaca secara heuristik maupun secara hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah "Pembacaan yang didasarkan pada konvensi yang bersifat mimetik (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen"., sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan dilakukan secara bolak balik untuk mendapatkan makna secara utuh dan terpadu.

Selanjutnya, Aminuddin (dalam Satato dan Fananie, 2000:52), mengatakan untuk memahami ideologi dalam puisi, dapat dilakukan dengan cara (1) pahami untaian kata dan kalimat dalam teks secara analitis, (2) asosiasi semantik dalam teks dengan konteks, teks lain secara intertekstual, maupun pola-pola praanggapan yang terkait dengan praanggapan logis, semantic, maupun pragmatis. Artinya, penganalisis perlu mengerahkan khasanah pengetahuan yang dimilikinya, apakah teks itu berhubungan dengan filsafat, sejarah, agama, dll, (3) asumsi implisit yang melatarbelakangi, ciri koherensinya dalam teks, dan (4) rekonstruksi pemahaman secara hermeneutis.

Untuk jelasnya, marilah kita membaca dan menafsirkan puisi Chairil Anwar, yaitu "Aku".

AKU
Kalau sampai waktuku
'Kumau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih perih
Dan aku tak maup peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Kata "*Aku*" dapat bermakna berbeda jika ditafisirkan oleh penafsir yang berbeda. Perbedaan itu terjadi disebabkan adanya perbedaan sudut pandang. Ada yang memandang dari segi amanat, latar, pengarang, agama, cinta, historis dan heroik. Dilihat dari segi pengarang, puisi "*Aku*" menggambarkan watak pengarang (Chairil Anwar) yang pemberani dan pembaharu dalam memperjuangkan hak azasi kemerdekaan dalam menjalani kehidupan sendiri (bebas dari tekanan penjajah). Dilihat dari segi latar, puisi "*Aku*" dibuat ketika pergolakan revolusi melawan atau mengusir penjajah pada saat itu yang masih bercokol di tanah air Indonesia meskipun telah dikumandangkan pekikan "*Merdeka*" yang diiringi dengan pengibaran bendera sang saka merah putih. Dilihat dari percintaan, puisi "*Aku*" menggambarkan cinta membuat seseorang tidak perduli terhadap ancaman jiwanya. Rasa sakit pun akan hilang demi cinta. Dilihat dari agama, puisi "*Aku*" menggambarkan tidak seorang pun yang dapat melawan takdir kematian.

Selanjutnya, perhatikan puisi berikut dengan judul "Dewa Telah Mati" karya Subagio Sastrowardoyo (dalam Djojosuroto, 2006:57).

DEWA TELAH MATI

Tak da dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang terbang mengitari bangkai
Pertapa yang terbunuh dekat kuil
Dewa telah mati di tepi-tepi ini

Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
Pelacur yang tersenyum dengan baying sendiri

Bumi ini perempuan jalang
Yang menarik laki-laki janjtan dan pertapa
Ke rawa-rawa mesum ini
Dan membunuhnya pagi hari

Puisi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

1. Dewa adalah kata benda.
2. *Di rawa-rawa* adalah frasa keterangan dari kata benda yang diikuti oleh predikat *tak ada.* Dengan demikian seorang pembaca dapat mengatakan, *"Dewa takada di rawa-rawa ini"*
3. Kita bisa mempelajari konteks yang lebih luas. Kalimat 1 ditandai dengan keterangan *di rawa-rawa,* sedangkan kalimat 2 ditandai dengan konjungsi atau kata tugas *"hanya"* yang merupakan kohesi leksikal dari kalimat 1. Dengan demikian, makna selanjutnya adalah, *"Dewa takada di rawa- rawa ini yang ada hanya gagak yang mengangkak malam hari"*. Perpindahan suasana dari keterangan malam hari ditandai dengan konjungsi *"dan"* hasil perbuatan gagak yang dilakukan malam hari, akibatnya *"pertapaterbunuh dekat kuil"*.
4. Dengan demikian, terkaan makna keseluruhan berdasarkan langkah 1-3 adalah sebagai berikut: *"Dewa tak ada di rawa – rawa ini, yang ada hanya gagak mengakak malam hari dan membunuh pertapa di dekat kuil pada malam hari"*.
5. Karena puisi lebih cenderung mempunyai makna konotatif, maka kata-kata kunci seperti *dewa, gagak,* dan *pertapa* harus diberi makna dengan konteks lebih luas. Misalnya:

Dewa : Secara konotatif mengandung arti Tuhan dengan segala sifat kebesaran-Nya

Gagak : Secara konotatif mempunyai makna kelicikan, ketamakan, kesombongan, pembunuh dengan warna yang hitam. Dalam kepercayaan Jawa gagak juga sebagai lambang kematian.

Pertapa : Manusia berilmu dan meninggalkan sifat duniawi.

Dalam bait kedua, baris pertama merupakan pengulangan dari baris pertama bait pertama, hanya kata *rawa-rawa* diganti dengan di *tepi-tepi* ini. Kalimat tersebut merupakan penegasan dari makna yang tercakup dalam bait pertama baris pertama, bahwa memang kesucian atau pemimpin yang adil itu sudah tidak ada lagi. Baris kedua menunjukkan *ular yang mendesir dekat sumber* dikonotasikan dengan racun atau bencana yang menuju sumber kehidupan, karena air merupakan sumber kehidupan, lalu *minum dari mulut pelacur* yang *tersenyum dengan baying sendiri,* dikonotasikan orang sudah tidak lagi mempunyai rasa malu untuk berbuat maksiat dan durjana. Pelacur dikatakan bahwa dunia ini manusia sudah tidak mempunyai moral lagi, tidak mempunyai rasa malu.

Dalam bait ke tiga, digambarkan bahwa bumi ini perempuan jalang, tidak mentaati lagi peraturan dan perundangan yang berlaku. Bumi dilukiskan sebagai perempuan jalang yang menarik laki-laki jantan dan percaya kepada perzinahan. Pemimpin dan para lelaki tergoda oleh perempuan jalang sehingga terperosok ke dunia mesum. Dunia jadi kotor karena perzinahan terjadi dimana-mana. Banyak pemimpin jatuh karena tergoda dengan kelicikan, kemaksiatan, dan perempuan jalang yang menawarkan kesyahwatannya.

Upaya Menuju Pendidikan dan Pembelajaran Sastra yang Memerdekakan

Pembelajaran sastra sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya masih terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia.Keluh kesah tentang pembelajaran sastra seperti ini juga tak pernah habis-habisnya dan sulit dipecahkan materinya. Di sisi lain pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu sistem yang sangat bersentuhan, tetapi dalam pelaksanannya masih ada yang belum sesuai harapan. Salah satu komponen pendidikan dan pembelajaran yang masih terbelenggu, yaitu sistem pelaksanaan evaluasi.

Sstem pelaksanaan evaluasi bersentuhan dengan sistem pembelajaran lainnya. Semua sistem itu telah diperbaiki oleh guru berdasarkan tuntutan kurikulum dan di bawah pengawasan pengawas. Akan tetapi, sistem, bentuk, dan instrument yang digunakan untuk mengetahui hasilnya masih terbelenggu oleh pihak pengambil kebijakan. Fenomena seperti ini oleh Sayuti (dalam Satato dan Fananie, 2000:58), dikatakan "Pendidikan hanya menjadi perpanjangan tangan kekuasaan dan birokrasi". Fenomena ini masih terjadi sampai dengan saat ini. Para guru sekedar menjalankan tugas dari atasan. Dalam hal ini guru bagaikan telur di ujung tanduk, ke kiri jatuh ke kanan jatuh, bertahan di tengah tertusuk. Dalam kondisi apa pun ia harus menjalankan tugas tidak perduli dengan kejadian yang ada di sekitarnya, seperti salah seorang anggota keluarganya meninggal. Jika tidak, maka tunjangan profesi tidak dibayarkan selama sebulan. Apakah cara ini dilakukan demi pencapaian mutu pendidikan? Pendek kata, guru-guru harus nurut, tidak bisa bertanya, tidak bisa protes, tidak bisa ini dan tidak bisa itu.Pendek kata "Begini salah, begitu salah".

Fenomena ini dilukiskan dalam beberapa penggalan puisi oleh Surakhmad (dalam Mulyasa, 2007:VI-IX), sebagai berikut.

DI KELAHIRANNYA

.....
Guruku malang,
Sebagai malaikat yang tirakat
Hidup penuh hampa:
Tanpa perlindungan
Sepenggal undang-undang

DI HATI KECILNYA

Dengan sikap terbata-bata
Dengan suara tersendat-sendat
Dengan hati tersumbat darah
Guru bertanya dalam gumam!
Mungkinkah berharap yang terbaik
Dalam kondisi yang terburuk?

Bolehkah kami bertanya
apa artinya bertugas mulia
ketika kami hanya terpinggirkan
tanpa ditanya tanpa disapa?
.....
Mungkinkah berharap yang terbaik
Dalam kondisi yang terburuk?
Kenapa ... ketika orang menangis
Kami harus tertawa?
Kenapa ... ketika orang kebanyakan
Kami harus tetap kelaparan?

Bolehkah kami bermimpi,
Didengar ketika bicara
Dihargai layaknya manusia,
Tidak dihalau ketika bertanya?

Tidak mungkin berharap yang terbaik
Dalam kondisi yang terburuk!

Inilah ungkapan jeritan hati ribuan guru yang sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan untuk menduduki posisi yang tertinggi dibandingkan dengan posisi profesi lainnya. Untuk meminimalisir fenomena tersebut, marilah kita menengok kurikulum. Di dalam KTSP 2006, pembelajaran bahasa Indonesia hendaklah dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra. Mengapresiasi adalah memahami, mengenali, mengerti, menggauli, menghargai, menilai, mempertimbangkan, menyadari, dan menilai nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya (Djojosuroto dan Pangkerego, 2000:3). Tugas guru adalah melatih siswa membaca sebanyak–banyaknya, menulis sebanyak–banyaknya, berdiskusi sebanyak –banyaknya dengan memberikan waktu yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Tujuan pendidikan yang demikian, mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra selain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berbagai aspek serta kemampuan mengapresiasi sastra dalam berbagai bentuknya juga diorientasikan pada pengembangan daya keberwacanaan dalam bidang sosial budaya maupun dalam konteks perubahan ideologi budaya.

Sehubungan dengan hal ini, Mahayana (2004:430) mengemukakan tiga upaya yang dilakukan dalam memperbaiki persoalan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) peninjauan kembali sistem pembelajaran di semua jenis dan tingkatan pendidikan termasuk pendidikan pencetak guru sastra, (2) pelibatan sastrawan dalam pembelajaran sastra atau kegiatan ekstrakurikuler di semua jenis dan tingkatan sekolah, dan (3) pemisahan pelajaran bahasa Indonesia dengan sastra Indonesia. Tampaknya point (3) masih sulit dilaksanakan.

Satato dan Fananie (2000:47), mengemukakan beberapa upaya yang telah dilaksanakan guna memperbaikan pembelajaran sastra. Pertama, pendidikan dan latihan (diklat) membaca, menulis, dan apresiasi sastra (Diklat MMAS) bagi guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah lanjutan. Berbicara tentang diklat, telah diprakarsai oleh Alm. Taufik Ismail sejak bulan Juli – Oktober 1977. Pelaksanaan Diklat sampai saat ini menjadi pilihan utama yang diambil bila ada sesuatu yang baru terutama yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran, dan (2) pusat pengembangan penataran guru bahasa (PPPG) Angkatan I dilaksanakan pada bulan Februari 1999 sampai dengan Angkatan VII pada bulan Januari 2000. Kegiatan PPPG ini sekarang diganti menjadi kegiatan PLPG yang tidak lama lagi akan berubah secara total dengan kegiatan PPG. Kegiatan PPG baru berlaku bagi calon guru yang telah mengikuti SM3T.saat ini SM3T baru angkatan ke-3, sedagkan PPG baru angatan ke-2.

Kedua, materi pembelajaran sastra semestinya memanfaatkan teks yang secara potensial memiliki area isi kehidupan sosial budaya maupun berbagai bentuk dan perubahan ideologi. Ideologi merupakan wawasan, harapan, maupun sistem kepercayaan yang secara ideal mewarnai sikap dan perilaku individu, kelompok masyarakat, maupun kesukuan dalam menjalani aktivitasnya.

Ketiga, pembelajaran sastra hendaknya dapat menciptakan interaksi sosial antara guru dengan siswa, serta antara komponen pembelajaran lainnya. Secara responsif dan kolaboratif, peserta didik dan guru bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya. Untuk itu, materi pembelajaran sebaiknya dipilih dan ditentukan bersama-sama guru dan siswa. Dengan demikian, kesesuaian antara materi, minat, dan tingkat perkembangan peserta didik memberikan nilai kemanfaatannya terutama bagi peserta didik.

Keempat, pembelajaran sastra hendaklah dikembalikan pada hakikatnya, yakni mengkondisikan manusia didik mencapai kepribadiannya. Pendidikan sastra hendaklah berorientasi pada pembebasan/ memerdekakan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya dalam puisi Rendra.

Cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi harapan tersebut di atas, bila dilihat dari perspektif Satato dan Fananie (2000:64), yaitu (1) berikanlah kebebasan pada siswa untuk memformulasikan teka-teki mereka sendiri dan bukannya menjawab pertanyaan pengajar, (2) berikanlah kebebasan pada siswa untuk melakukan spekulasi dan merumuskan hipotesis, dan (3) berikanlah kebebasan pada siswa untuk mencocokkan ideologi-ideologi tekstual dengan ideologi yang dimilikinya. Harapan-harapan tersebut sesuai dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013

Di samping itu, Siswanto (2008:172), menyarankan pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan kepribadian dan kompetensi atau kecerdasan peserta didik, seperti kecerdasan spiritual, emosional, bahasa, etika, logika, estetika, dan kinestika. Hal ini sesuai dengan hakekat kurikulum (2013) sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur, serta mampu berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan berpikir dan bernalar, berkreatif dan berinovasi (memperbaharui, meneliti, dan menemukan), kemampuan memacahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan strategis yang mendukung kehidupan global. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan memahami diri sendiri (interpersonal), antara lain berupa kemandirian, kreativitas, produktivitas, kejujuran, keberanian, keadilan, ketulusan, keterbuaan, mengelola diri sendiri, dan menempatkan diri sendiri secara bermakna serta orientasi pada keunggulan sesuai dengan kehidupan global. Kemampuan memahami orang lain dapat diwujudkan, antara lain melalui bekerja sama secara multikutural, kemampuan bermasyarakat secara multikultural, kecapakan

bertingkah laku secara multikultural, dan kemampuan bersopan santun lintas kultural serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda. Kecerdasan bahasa adalah kecerdasan dalam menguasai sarana komunikasi mutakhir, kemampuan menguasai suatu bahasa. Kecerdasan kinestetik-vokasional adalah kecapakan mengoperasikan sarana-sarana komunikasi mutakhir.

Bertolak dari paparan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pembelajaran sastra lebih difokuskan pada kegiatan apresiasi yang melibatkan unsur kognitif, emotif, dan evaluatif. Unsur kognitif berhubungan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesusastraan yang bersifat objektif. Unsur emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan yang bersifat subjektif, misalnya bahasa paparan yang mengandung konotasi, unsur evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian baik dan buruk, indah dan tidak terhadap karya sastra yang dibaca.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya dapatlah dikatakan tiga hal penting dalam pembelajaran sastra, yaitu sastra itu sendiri, sistem pendidikan, proses pembelajaran, dan komponen-komponen pembelajaran. Sastra perlu dibaca, didengar, dilihat (ditonton), dipahami, diapresiasi, dikaji, dan dianalisis untuk mengkonkretkan ideologi budaya (pesan-pesan moral, makna, nilai, dan fungsi) yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Sastra perlu diajarkan dan dipelajari melalui pendidikan dan pembelajaran. Sistem pendidikan perlu dipahami dan ditelaah kembali. Sistem pelaksanaan evaluasi (UN) yang menggunakan pasukan lapis baja perlu dipertimbangkan, sebab hal ini sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta ujian.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar dan Alwasilah Senny Suzanna. 2007. *Pokoknya Menulis: cara Baru Menulis dengan Metode kolaborasi.* Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultur Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya.* Diterjemahkan oleh Lily Rahmawati. 2004. Niagara:Yogyakarta.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Eaglaton, Terry. 1996. Teori Sastra:Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru). Diterjemahkan oleh Widyawati Harfiah dan Evi Setyarini. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.

Djojosuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi: Analisis dan Pemahamannya.* Bandung: Nunsa.

Djojosuroto, Kinayanti dan Pangkerego Anneke S. 2000.*Teori Pemahaman Apresiasi Puisi*. Jakarta: Manasco.

Forum Mangunwidjaya VII. 2013. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Buku Kompas PT Kompas media Nusantara.

Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai sastra dan Budaya.* Jakarta: PT Utama Grafiti.

Komaidi, Didik. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Teori dan Praktek.* Yogyakarta: Sabda Media.

Mahayana, Maman S. 2005. 9 *Jawabana sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik.* Jakarta: Publishing.

Muliastuti, Liliana, dkk. 2011. *Kurikulum Bahasa Indonesa SMU 1994 dan Buku Teks*. Jakarta: UT.

Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2013.*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. Sastra dan *Cultural Studies: Represntasi Fiksi dan Fakta.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanyaya, Wina. 2009. :*Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Satato, Sudiro dan Fananie Zainuddin. 2000 *Sastra: Ideologi, Politik, dan. Kekuasaan.* Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Suroso dan Santoso Puji. 2009. *Estetika: Sastra, sastrawan & Negara.* Yogyakarta: Pararaton Publishing.

Teeuw, A. 1984.*Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya.

van Dijk,Teun Adrainus. 2004. *From Text Grammar To Critical Discourse Analysis A Brief Academic Autobiography.* Barcelona:Universitas Pompeu Fabra, (Online), (http://www.discoursees.org, diakses 28 Juli 2009).

Waluyo, Herman. 2003. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.